



Jurnal Sarjana Ilmu Budaya

Volume 06 No 03 September 2026

ISSN Online: 2986-0504

Penerbit: Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

Majaz Mursal Dalam Al Qur'an Juz 26 – 30

(Studi Ilmu Balaghah)

Andhika Misbachul Fuadi¹, Zuhriah², Syamsul Bahri Abd. Hamid³, Ahmad Fadlan⁴

¹ Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: andhikafuadi7@gmail.com

² Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: zuhriah@unhas.ac.id

³ Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: syamsulb@unhas.ac.id

⁴ Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: ahmadfadlan@unhas.ac.id

Co Author: zuhriah@unhas.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa sejumlah ayat Al-Qur'an, khususnya dalam Juz 26–30 yang banyak memuat tema eskatologis, tidak selalu dapat dipahami secara tepat hanya melalui penerjemahan harfiah. Hal tersebut disebabkan oleh penggunaan lafaz dalam makna majazi yang memerlukan pemahaman terhadap konteks dan hubungan makna. Tanpa analisis kebahasaan yang memadai, penggunaan lafaz majazi berpotensi menimbulkan kekeliruan dalam memahami makna ayat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan majaz mursal dalam ayat-ayat Al-Qur'an Juz 26–30, termasuk bentuk hubungan ('alaqah) dan qarinah yang menyertainya. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data primer penelitian berupa ayat-ayat Al-Qur'an dalam Juz 26–30, sedangkan data sekunder diperoleh dari kitab tafsir, buku balaghah, dan artikel jurnal ilmiah yang relevan. Populasi penelitian mencakup seluruh ayat dalam Juz 26–30, sedangkan sampel penelitian berupa ayat-ayat yang mengandung majaz mursal. Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dengan teknik catat, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 31 ayat dalam Juz 26–30 yang mengandung majaz mursal, yang terbagi ke dalam delapan bentuk 'alaqah, yaitu as-sababiyyah, al-musabbabiyyah, al-juz'iyah, al-kulliyah, al-mahalliyyah, al-haliyyah, i'tibar ma kana, dan i'tibar ma yakunu. Setiap penggunaan majaz mursal disertai qarinah, baik berupa 'aqliyyah maupun hāliyyah/siyāqiyyah, yang menghalangi pemaknaan lafaz secara hakiki dan mengarahkan pemahaman pada makna majazi sesuai dengan konteks ayat. Penelitian ini menunjukkan bahwa majaz mursal berperan dalam memperkaya dan memperjelas penyampaian makna dalam Al-Qur'an. Kajian majaz mursal melalui pendekatan ilmu balaghah dapat membantu mengungkap hubungan makna antara lafaz dan konteks penggunaannya sehingga pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dapat dilakukan secara lebih tepat dan kontekstual.

Kata kunci: Al-Qur'an, balaghah, majaz mursal, 'alaqah, qarinah.

1. Pendahuluan

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang memiliki kekayaan struktur dan kedalaman makna yang khas. Kekayaan tersebut tercermin dalam struktur kata, susunan kalimat, serta kemampuannya dalam menyampaikan gagasan secara tepat, efektif, dan estetis. Keindahan bahasa Arab tidak hanya terletak pada pilihan kata dan susunan gramatikalnya, tetapi juga pada kemampuan bahasa tersebut dalam menghadirkan makna secara langsung maupun tidak langsung. Keharmonisan bunyi, ketepatan pemilihan kata, variasi struktur kalimat, serta penggunaan gaya bahasa menjadikan bahasa Arab memiliki karakteristik retorik yang kuat. Karakteristik tersebut dapat ditemukan dalam berbagai bentuk penggunaan bahasa Arab, termasuk dalam Al-Qur'an dan karya sastra Arab klasik yang memperlihatkan keterpaduan antara unsur bunyi, struktur, dan makna.

Salah satu cabang ilmu bahasa Arab yang secara khusus mengkaji aspek keindahan dan ketepatan penggunaan bahasa adalah ilmu balaghah. Ilmu balaghah merupakan bidang kajian yang membahas penggunaan bahasa secara efektif sesuai dengan konteks dan tujuan penyampaian makna. Dalam perkembangannya, ilmu balaghah menjadi salah satu bagian penting dalam khazanah keilmuan bahasa dan sastra Arab. Balaghah juga menjadi bagian dari warisan intelektual bangsa Arab yang terus dipelajari dan dikembangkan hingga saat ini. Sebagai suatu disiplin ilmu yang memiliki sejarah panjang, kajian balaghah perlu terus dikembangkan melalui penelitian terhadap berbagai bentuk penggunaan bahasa agar mampu menjelaskan fenomena kebahasaan secara lebih komprehensif dan tetap relevan dengan perkembangan kajian linguistik dan sastra (Taufiq, 2013, hlm. 35).

Perkembangan kajian balaghah memiliki hubungan yang erat dengan kajian terhadap bahasa Al-Qur'an. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab dan memiliki karakteristik kebahasaan yang khas, baik dari segi pilihan kata, struktur kalimat, maupun penggunaan berbagai gaya bahasa. Perhatian terhadap karakteristik kebahasaan Al-Qur'an mendorong para ulama untuk mengkaji berbagai aspek keindahan dan kedalaman maknanya. Keindahan bahasa Al-Qur'an tidak hanya dapat dilihat dari penggunaan kata-kata yang indah, tetapi juga dari cara suatu makna disampaikan melalui struktur dan gaya bahasa tertentu. Anis et al. (2024, hlm. 7) menjelaskan bahwa bahasa Al-Qur'an memiliki tingkat keindahan, kesempurnaan, kehalusan, dan keluasan manfaat yang tinggi.

Perhatian terhadap bahasa Al-Qur'an juga berkontribusi terhadap perkembangan kajian retorika Arab. Hifni Muhammad dalam Khotimah (Suryani, 2019) menjelaskan bahwa bangsa Arab memberikan perhatian terhadap teks Al-Qur'an dengan berusaha memahami berbagai keistimewaan kebahasaan yang terkandung di dalamnya. Upaya tersebut berkaitan dengan pengembangan kemampuan berbahasa (*malakat al-bayan*) dan kepekaan terhadap keindahan bahasa (*al-dzauq*). Dengan demikian, kajian terhadap gaya bahasa Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan aspek estetika, tetapi juga berhubungan dengan upaya memahami bagaimana suatu makna dibentuk dan disampaikan melalui pilihan serta penggunaan bahasa.

Ameen (2001) dalam Zainuddin et al. (2023) menjelaskan bahwa Al-Qur'an memiliki karakteristik kebahasaan yang unik dan mengandung berbagai unsur linguistik, termasuk unsur retorik dengan tingkat penggunaan yang tinggi. Kekhasan tersebut terlihat dalam berbagai gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada pembaca atau pendengar. Di antara

bentuk retorik yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah *isti'ārah*, *kināyah*, *majāz mursal*, *iltifāt*, *ījāz*, dan *itnāb*. Keberadaan berbagai bentuk tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tidak selalu dapat dilakukan hanya berdasarkan makna leksikal atau makna hakiki suatu lafaz, tetapi dalam konteks tertentu memerlukan pemahaman terhadap fungsi retorik dan hubungan makna yang dibangun dalam suatu ungkapan.

Salah satu kajian dalam ilmu bayan yang berkaitan dengan penggunaan lafaz di luar makna hakikinya adalah *majāz*. Secara etimologis, istilah *majāz* berasal dari verba *jāza–yajūzu–jawāzan* yang bermakna 'melewati' atau 'melampaui'. Dalam terminologi balaghah, *majāz* merujuk pada penggunaan suatu lafaz bukan pada makna hakikinya karena adanya hubungan tertentu (*'alāqah*) antara makna hakiki dan makna yang dimaksud serta adanya indikator (*qarīnah*) yang menghalangi pemaknaan secara hakiki. Dengan demikian, pemahaman terhadap *majāz* membutuhkan perhatian terhadap hubungan makna dan konteks penggunaan suatu lafaz (Al-Hasyimi dalam Rauf & Miswar, 2026).

Salah satu jenis *majāz* adalah *majāz mursal* (المجاز المرسل). *Majāz mursal* merupakan penggunaan lafaz pada selain makna hakikinya berdasarkan suatu hubungan tertentu antara makna asal dan makna yang dimaksud, dengan hubungan yang bukan berupa keserupaan. Oleh karena itu, *majāz mursal* berbeda dari *isti'ārah* yang hubungan maknanya didasarkan pada keserupaan. Penggunaan *majāz mursal* memungkinkan suatu lafaz menyampaikan makna tertentu melalui hubungan konseptual yang lebih luas, sehingga pemahaman terhadapnya tidak cukup hanya didasarkan pada arti leksikal lafaz tersebut.

Hubungan antara makna hakiki dan makna majazi dalam *majāz mursal* disebut *'alāqah* (العلاقة). Dalam kajian balaghah, *'alāqah* dapat berbentuk hubungan sebab (*sababiyyah*), akibat (*musabbabiyyah*), alat (*āliyyah*), bagian (*juz'iyyah*), keseluruhan (*kulliyyah*), tempat (*mahalliyyah*), keadaan (*hāliyyah*), serta bentuk hubungan lainnya sesuai dengan klasifikasi yang digunakan oleh para ahli balaghah. Selain *'alāqah*, keberadaan *qarīnah* menjadi unsur penting karena berfungsi menunjukkan bahwa suatu lafaz tidak dimaksudkan dalam makna hakikinya. Oleh sebab itu, identifikasi *majāz mursal* perlu dilakukan melalui analisis terhadap lafaz, konteks penggunaannya, hubungan antara makna hakiki dan makna yang dimaksud, serta *qarīnah* yang menyertainya.

Kajian terhadap *majāz mursal* dalam Al-Qur'an menjadi penting karena penggunaan gaya bahasa tersebut berkaitan dengan cara suatu makna disampaikan secara tidak langsung. Analisis terhadap *majāz mursal* dapat membantu mengungkap hubungan makna yang terdapat di balik penggunaan suatu lafaz dan menjelaskan fungsi retoriknya dalam konteks ayat. Dengan demikian, penelitian terhadap *majāz mursal* tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk gaya bahasa, tetapi juga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses penyampaian makna dalam teks Al-Qur'an. Hal tersebut sekaligus menunjukkan bahwa kajian balaghah dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan untuk memahami dimensi kebahasaan Al-Qur'an secara lebih sistematis.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji *majāz mursal* dalam Al-Qur'an dengan objek dan cakupan yang berbeda. Pertama, penelitian Alfian Nugraha Rauf, Mardan, dan Andi Miswar (2026) yang berjudul "Uslub Majaz Mursal dalam Surah Maryam: Kajian Balaghah". Penelitian tersebut berfokus pada penggunaan *majāz mursal* dalam Surah Maryam. Hasil penelitian

menunjukkan adanya beberapa bentuk '*alāqah majaz mursal*, di antaranya *sababiyyah*, *āliyyah*, dan *hāliyyah*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan *majaz mursal* memiliki fungsi dalam memperkaya makna dan memperdalam pesan yang disampaikan dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Kedua, penelitian Ahmad Hofil Nando (2022) yang berjudul "Analisis Balaghah tentang Ayat Al-Qur'an yang Mengandung Majaz Mursal dalam Surat Al-A'raf dan Pengaruhnya dalam Pengajaran Balaghah". Penelitian tersebut berfokus pada ayat-ayat dalam Surat Al-A'raf yang mengandung *majaz mursal* serta kaitannya dengan pengajaran balaghah. Penelitian tersebut menunjukkan adanya penggunaan *majaz mursal* dengan beberapa bentuk '*alāqah*, di antaranya *hāliyyah* dan *mahalliyyah*. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kajian terhadap *majaz mursal* memiliki relevansi dalam pembelajaran balaghah, khususnya dalam membantu memahami penggunaan gaya bahasa dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, terlihat bahwa kajian *majaz mursal* dalam Al-Qur'an telah dilakukan dengan mengambil objek surah tertentu. Penelitian Rauf, Mardan, dan Miswar (2026) memusatkan kajiannya pada Surah Maryam, sedangkan penelitian Nando (2022) memusatkan kajiannya pada Surah Al-A'raf. Kedua penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama mengkaji *majaz mursal* dalam Al-Qur'an berdasarkan perspektif ilmu balaghah. Namun, terdapat perbedaan pada cakupan objek penelitian. Penelitian terdahulu berfokus pada surah tertentu, sedangkan penelitian ini tidak membatasi objek kajian pada satu surah tertentu.

Perbedaan tersebut menjadi dasar bagi penelitian ini untuk mengkaji *majaz mursal* dalam Juz 26–30 Al-Qur'an. Pemilihan Juz 26–30 memberikan ruang untuk mengkaji penggunaan *majaz mursal* pada kumpulan ayat yang mencakup beberapa surah dengan karakteristik tema dan konteks yang beragam. Cakupan tersebut memungkinkan penelitian untuk mengidentifikasi variasi bentuk *majaz mursal* dan '*alāqah* yang digunakan dalam sejumlah surah, sekaligus melihat bagaimana hubungan makna tersebut muncul dalam konteks ayat yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini tidak diarahkan untuk mengkaji *majaz mursal* pada satu surah tertentu, tetapi untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai penggunaannya dalam Juz 26–30.

Selain perbedaan cakupan objek, penelitian ini diarahkan tidak hanya untuk mengidentifikasi keberadaan *majaz mursal*, tetapi juga untuk menganalisis bentuk '*alāqah* yang mendasari penggunaannya serta konteks yang mendukung perpindahan dari makna hakiki menuju makna majazi. Analisis tersebut diperlukan karena suatu lafaz tidak dapat dikategorikan sebagai *majaz mursal* hanya berdasarkan perbedaan antara makna leksikal dan makna yang dipahami. Penentuan bentuk *majaz mursal* harus mempertimbangkan hubungan makna ('*alāqah*) dan indikator (*qarīnah*) yang terdapat dalam konteks ayat. Dengan pendekatan tersebut, penelitian diharapkan dapat memberikan deskripsi yang lebih sistematis mengenai bentuk dan mekanisme penggunaan *majaz mursal* dalam Juz 26–30.

Penelitian ini penting dilakukan karena kajian terhadap *majaz mursal* dalam Juz 26–30 dapat memperluas pemetaan penggunaan gaya bahasa dalam Al-Qur'an, khususnya pada aspek ilmu bayan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian balaghah dengan menyediakan data mengenai bentuk-bentuk *majaz mursal*, jenis '*alāqah*, serta konteks penggunaannya dalam Juz 26–30. Selain itu, hasil penelitian dapat dimanfaatkan

sebagai bahan pendukung dalam pembelajaran balaghah, khususnya untuk memberikan contoh konkret mengenai penerapan konsep *majaz mursal* dalam teks Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada majaz mursal dalam Juz 26–30 Al-Qur'an dengan kajian balaghah, khususnya untuk mengidentifikasi bentuk *majaz mursal*, menganalisis jenis *'alāqah* yang terdapat di dalamnya, serta menjelaskan konteks dan *qarīnah* yang mendukung penggunaan makna majazi. Fokus tersebut diharapkan dapat menghasilkan kajian yang sistematis mengenai penggunaan *majaz mursal* dalam Juz 26–30 sekaligus memperlihatkan kontribusinya terhadap pemahaman makna dan kajian ilmu balaghah.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Al-Qur'an

Kandir dalam Septi (2020, p.205) menyebutkan bahwa selain menjadi firman Allah kepada Nabi Muhammad SAW., Al-Qur'an juga merupakan mukjizat bagi Beliau. Mukjizat sendiri adalah sesuatu yang mengangkat kekuatan atau peristiwa yang tidak biasa terjadi (*amru khariju lil 'adah*). Dikatakan sebagai mukjizat karena pada masa itu masyarakat Arab Jahiliyah sangat mahir dalam membuat sastra Arab (*syair*), dan sastra Arab sedang berkembang sangat baik, sehingga banyak orang yang bersaing dan berlomba-lomba membuat *syair*. *Syair* yang terbaik akan dipasang di dinding Ka'bah, dan orang yang membuatnya merasa sombong.

Selain itu, Al-Qur'an juga memiliki sisi spiritual yang sangat dalam. Ia bukan hanya teks yang dibaca, tetapi juga cara untuk mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Suci dan Mahatinggi. Membaca dan memahami isi Al-Qur'an bisa membuat hati tenang, memperkuat iman, dan membuat kita lebih sadar tentang keagungan Allah. Ayat-ayatnya juga memberikan petunjuk tentang bagaimana menghadapi berbagai tantangan dalam hidup, mengelola perasaan dan emosi, serta mencapai kebahagiaan yang sejati, baik di dunia ini maupun di akhirat.

2.2 Balaghah

Al-Jarim dan Amin (2008,7) dalam Siti (2021, p.166) menyatakan bahwa sebagai salah satu bidang ilmu, definisi istilah ilmu balaghah memang berbeda-beda di kalangan para ahli linguistik. Salah satu arti dari ilmu balaghah adalah ilmu yang mempelajari ucapan yang diucapkan dengan baik dan jelas, sesuai dengan situasi saat diucapkan serta kondisi pendengarnya, sehingga ucapan tersebut dapat menyentuh dan berdampak pada pendengarnya. Ilmu ini adalah cara untuk mempersiapkan diri dan mampu menilai keindahan kata-kata yang diucapkan oleh seseorang, dalam berbagai gaya berbicara, yang didapat dari latihan dan kebiasaan berulang kali.

Menurut bahasa, balaghah berarti الوصول dan الإلتقاء 'sampai' (Cahyani, et.al:2025) sebagaimana pada kalimat:

بَلَغَ فُلَانٌ مُرَادَهُ: وَصَلَ إِلَيْهِ

"seorang telah sampai pada tujuannya, dan

بَلَغَ الرَّكْبُ الْمَدِينَةَ : اِنْتَهَى هَا

"kendaraan telah sampai di kota." (Jufri, et.al:2025)

Sedangkan menurut terminologi, Balaghah adalah:

تَأْدِيَةُ الْمَعْنَى الْجَلِيلِ وَاضِحًا بِعِبَارَةٍ صَحِيحَةٍ فَصَحِيحَةٍ : لَهَا فِي النَّفْسِ أَثَرٌ جَلَابٌ , مَعَ مُلَاءَمَةٍ كُلِّ كَلَامٍ لِلْمُوطِنِ الَّذِي يُقَالُ فِيهِ وَ الْأَشْخَاصِ الَّذِينَ يُخَاطَبُونَ.

“Mengungkapkan makna yang mulia dengan kalimat yang benar dan tepat: memiliki pengaruh yang menyentuh hati, dengan setiap kata disesuaikan dengan keadaan yang diucapkan dan orang yang dihadapi” (Safa dkk, 2012).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa balaghah memiliki makna yang lebih luas dibandingkan dengan fashahah. Karena selain menggunakan bahasa yang jelas, benar, dan baik, balaghah juga harus mampu menyentuh hati dan sesuai dengan situasi serta kondisi orang yang mendengarkan (mukhathab). (Khamim & Subakir, 2018, p.8)

2.3 Majaz Mursal

Menurut Muhammad Mustafa Haddarah dalam buku Hamzah dan Napis (2021, halaman 52), jenis majaz ini disebut majaz mursal karena tidak memiliki kaitan tertentu dengan sesuatu yang lain. Namun memiliki hubungan yang banyak sehingga disebut dengan istilah mursal. Shabir Al-habasyah (حباشة, ٢٠١٧) menjelaskan bahwa majaz mursal adalah:

اللفظ المستعمل في لازم ما وُضع له في وضع به التخاطب مع قرينة عدم إرادة أي ما وُضع له. واللازم لما وُضع له هو الذي يكون بينه ما وُضع له علاقة معتبرة نوغها عندهم فلا بد من ملاحظة العلاقة المعتمدة.

“Lafaz yang digunakan untuk makna yang berkaitan dalam komunikasi dengan adanya petunjuk yang menunjukkan bahwa makna aslinya tidak dimaksudkan. Hubungan antara makna baru dan makna asli itu adalah hubungan yang dianggap penting jenisnya oleh para ahli, sehingga harus diperhatikan hubungan yang dimaksud tersebut”.

Sedangkan definisi majaz mursal menurut Ali al-Jarim dan Musthafa Amin dalam al-Balaghah al-Wadhihah:

كلمة استعملت في غير معناها الأصلي لعلاقة غير المشابهة مع قرينة مانعة من إرادة المعنى الأصلي

“Kata yang digunakan bukan untuk maknanya yang asli karena adanya hubungan yang selain keserupaan serta ada *qarinah* yang menghalangi pemahaman dengan makna yang asli”. (Meirizky & Hakim, 2023, p. 2). Kemudian Saad At-Tamimi (التميمي, 2015) dalam kitabnya *مباحث في علم البيان* juga menuturkan bahwa Majaz Mursal adalah:

استعمال اللفظ في معنى غير الذي اصطلح عليه لعلاقة غير المشابهة مع معناه الأصلي, وما استعمل فيه مع قرينة مانعة من إرادة المعنى الأصلي .

"Penggunaan suatu lafaz pada makna selain makna hakikinya yang telah ditetapkan dalam bahasa, berdasarkan adanya hubungan yang bukan hubungan keserupaan antara makna hakiki dan makna majazinya, serta disertai *qarinah* yang menghalangi pemaknaan lafaz tersebut pada makna hakikinya."

Dalam kitabnya "علم البيان" Abdul Fattah Fuyud (فيود, ٢٠١٥) juga menjelaskan Majaz Mursal:

الكلمة المستعملة في غير ما وضعت له لعلاقة غير المشابهة بين المعنيين, وسمي مرسلًا لأنه أرسل عن دعوى الاتحاد المعتمدة في الاستعارة إذ ليست العلاقة بين المعنيين المشابهة حتى يدعى اتحادهما أو لأنه أرسل أي أطلق عن التقيد بعلاقة واحدة .

"Penggunaan suatu kata pada makna selain makna yang telah ditetapkan baginya berdasarkan adanya hubungan yang bukan berupa keserupaan antara makna hakiki dan makna majazi. Majaz ini dinamakan mursal karena terbebas dari anggapan adanya penyatuan (*ittihād*) antara makna asal

dan makna yang dimaksud sebagaimana yang terdapat pada isti'arah. Dalam isti'arah, hubungan yang mendasari perpindahan makna adalah keserupaan sehingga seolah-olah kedua makna tersebut dipandang sebagai satu kesatuan. Sementara itu, dalam majaz mursal, perpindahan makna didasarkan pada hubungan selain keserupaan. Selain itu, istilah mursal juga menunjukkan bahwa hubungan yang menjadi dasar majaz ini tidak terbatas pada satu bentuk saja, melainkan mencakup berbagai jenis hubungan ('alāqah) yang diakui dalam ilmu balaghah, seperti hubungan sebab-akibat, bagian-keseluruhan, tempat-isi, dan hubungan-hubungan lainnya."

Terdapat Qarinah (hubungan) tertentu yang saling berkaitan antara makna asli dan makna majaz. Abdul Aziz Atiq (عتيق, ١٩٨٥) dalam kitabnya "البيان في بلاغة العربية علم" mengatakan:

أما ((القرينة)) فعرفها البلاغيون أيضا بأنها الأمر الذي يصرف الذهن عن المعنى الحقيقي إلى المعنى المجازي، وهي إما قرينة عقلية أي حالية

“Adapun ((Qarinah)), para ahli balaghah (retorika) juga mendefinisikan sebagai sesuatu yang mengalihkan pikiran dari makna asli ke makna metaforis (majaz). Itu bisa berupa bentuk aqliyyah ataupun berupakeadaan”.

3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (Library Research). Library research merupakan penelitian yang melibatkan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data dari sumber-sumber tertulis atau literatur yang ada di perpustakaan, baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel ilmiah, laporan penelitian, maupun dokumen lainnya. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini kemudian mendeskripsikan hasil yang didapatkan berupa bacaan dan data deskriptif yang tertulis bukan angka-angka.

Adapun sumber data dari penelitian ini yakni, data primer diperoleh dari Al-Qur'an sedangkan data sekunder dapat berupa jurnal, artikel serta bahan bacaan terkait majaz mursal. Kemudian populasi pada penelitian ini adalah Al-Qur'an juz 26-30, Adapun sampel ialah Ayat-ayat Al-Qur'an pada juz 26-30 .yang terdapat ciri-ciri Majaz Mursal

Adapun metode yang diterapkan dalam penelitian ini yakni metode simak. Metode simak adalah kegiatan memperhatikan atau menyimak objek penelitian, baik berupa teks, tuturan, atau perilaku, secara saksama dan penuh perhatian untuk memperoleh data yang relevan. Metode simak memiliki beberapa teknik yang dapat digunakan dalam penelitian seperti teknik libat cakap, teknik catat dan teknik rekam. Adapun teknik yang sesuai dengan karakteristik data penelitian ini adalah teknik catat. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah salah satu teknik dalam analisis data yang digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan data yang telah dikumpulkan dalam suatu penelitian. Teknik ini berfokus pada penyajian data secara ringkas dan jelas agar mudah dipahami, Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode B Miles dan Huberman yang mencakup tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

4. Hasil dan pembahasan

4.1 Hasil

Dalam bagian ini peneliti menyajikan hasil penelitian mengenai identifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung majaz mursal pada juz 26 sampai juz 30. Hasil penelitian diperoleh melalui proses pengumpulan data dengan metode kepustakaan yang dilanjutkan dengan kegiatan identifikasi, seleksi, serta klasifikasi terhadap ayat-ayat yang memenuhi karakteristik majaz mursal

berdasarkan kajian ilmu balaghah. Penyajian hasil dalam bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai sebaran data penelitian sebelum dilakukan analisis secara lebih mendalam. Ayat-ayat yang telah teridentifikasi kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis hubungan ('alāqah) majaz mursal yang meliputi as-sababiyyah, al-musabbabiyyah, al-juz'iyah, al-kulliyah, al-mahalliyyah, al-hāliyyah, i'tibār mā kāna, dan i'tibār mā yakūnu. Pengelompokan tersebut dilakukan agar karakteristik masing-masing jenis majaz mursal dapat terlihat secara sistematis sehingga memudahkan proses analisis pada bab selanjutnya.

Selain menyajikan klasifikasi data, bab ini juga memperlihatkan persebaran penggunaan majaz mursal pada setiap juz yang menjadi objek penelitian. Penyusunan data dilakukan berdasarkan hasil identifikasi langsung terhadap ayat-ayat Al-Qur'an juz 26 hingga juz 30 dengan memperhatikan kesesuaian antara lafaz, makna, hubungan ('alāqah), serta qarinah yang menghalangi pemaknaan secara hakiki.

Berikut diagram dibawah ini merupakan penggunaan Majaz Mursal pada ayat Al-qur'an juz 26 – 30 :

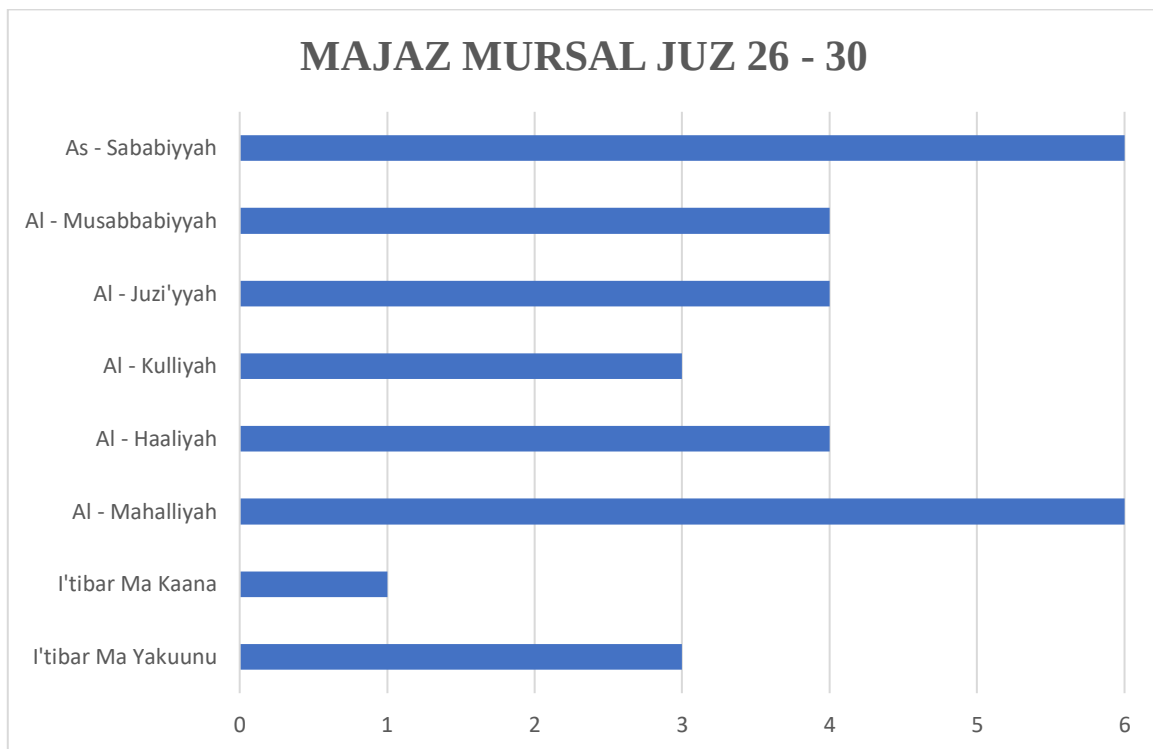


Diagram diatas menjelaskan bahwa pada rentan juz 26 hingga 30 terdapat 31 ayat yang termuat didalamnya penggunaan majaz mursal beserta alaqahnya dengan rincian; as-sababiyyah terdapat 6 ayat, al-musabbabiyyah 4 ayat, al-juzi'yyah 4 ayat, al-kulliyah 3 ayat, al-hāliyyah 4 ayat, al-mahalliyyah 6 ayat, i'tibār mā kāna 1 ayat, i'tibār mā yakūnu 3 ayat. Melalui penyajian hasil penelitian ini diharapkan pembaca memperoleh gambaran awal mengenai banyaknya penggunaan majaz mursal dalam Al-Qur'an juz 26 sampai juz 30. Seluruh hasil yang dipaparkan pada bab ini kemudian menjadi pijakan untuk menjelaskan secara lebih komprehensif makna dan tujuan penggunaan majaz mursal dalam perspektif ilmu balaghah pada bagian berikutnya.

4.2 Pembahasan

Pembahasan juga disusun berdasarkan urutan data pada masing-masing juz agar alur penelitian tetap sistematis dan mudah dipahami. Setiap ayat dijelaskan secara bertahap mulai dari penyebutan lafaz yang menjadi majaz, penentuan jenis hubungan (*'alāqah*), penjelasan qarinah, hingga argumentasi yang mendasari penggolongan ayat tersebut ke dalam jenis majaz mursal tertentu. Dengan pendekatan tersebut diharapkan pembaca dapat memahami proses analisis secara runtut.

a. *Al – Sababiyyah*

Penggunaan *'alāqah al-sababiyyah* dapat dilihat dalam QS. Al – Ahqaf: 2 berikut ini:

وَمِنْ قَبْلِهِ كِتَابُ مُوسَى إِمَامًا وَرَحْمَةً

"Dan sebelum (Al-Qur'an) itu telah ada Kitab Musa sebagai imam dan rahmat."

Kata yang menjadi majaz di sini adalah **إِمَامًا** (imam). Secara hakiki, "imam" berarti sosok yang dipatuhi dan diikuti, sesuatu yang secara literal melekat pada pribadi (manusia), bukan pada sebuah kitab. Namun Kitab Taurat dan juga Al-Qur'an disebut sebagai "imam" karena kitab itulah yang menjadi **sebab** sehingga umat mendapatkan hidayah dan petunjuk (musabbab). Jadi, lafal yang disebutkan adalah bentuk penyebab (kitab yang berfungsi memimpin), sedangkan yang benar-benar dimaksud adalah akibat yang ditimbulkannya, yaitu keterpimpinan dan hidayah itu sendiri. Adapun *qarinah*-nya adalah *qarinah 'aqliyyah* (akal), mustahil secara hakiki sebuah benda mati seperti kitab bertindak sebagai "imam" yang memimpin manusia secara fisik, sehingga akal langsung memahami bahwa yang dimaksud adalah fungsi kitab sebagai sumber petunjuk yang menyebabkan manusia terpimpin kepada kebenaran. Dari sisi balaghah, susunan ayat tersebut menunjukkan *ijaz*, karena dengan lafaz yang singkat dapat mencakup makna yang luas mengenai fungsi dan kedudukan Al-Qur'an.

b. *Al – Musabbabiyyah*

Penggunaan *'alāqah al-musabbabiyyah* dapat dilihat dalam QS. Adz-Dzariyat: 22 berikut ini:

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ

"Dan di langit terdapat rezekimu dan apa yang dijanjikan kepadamu."

Lafaz majazi di sini adalah **رِزْقُكُمْ** (rezekimu). Makna hakikinya adalah segala bentuk pemberian atau hasil (bahan makanan, buah-buahan, harta) yang sampai kepada makhluk dan ini pada dasarnya adalah *musabbab* (akibat), bukan benda yang secara fisik berada di langit. Yang secara hakiki berada di langit adalah air hujan (*al-mathar*), yang justru merupakan *sebab* (penyebab) munculnya rezeki tersebut di bumi. Karena kata yang disebutkan (rizq) "akibat" digunakan untuk memaksudkan sesuatu yang sebenarnya adalah penyebabnya (hujan), maka *'alaqah*-nya disebut *musabbabiyyah*. Qarinah pada ayat ini bersifat *'aqliyyah* (akal) mustahil secara logika rezeki dalam pengertian hakikinya uang, makanan yang telah jadi tersimpan secara fisik di langit akal langsung menolak makna hakiki tersebut dan mengarahkan pada makna majazi, yaitu air hujan sebagai asal-usul segala rezeki di bumi. Nilai balaghahnya terletak pada

keringkasan (ijaz): dengan satu kata "rizq", ayat ini sekaligus menegaskan sumber sekaligus hasil dari ni kmat Allah, tanpa perlu merinci proses turunnya hujan hingga tumbuhnya tanaman.

Selain itu, penggunaan *'alāqah al-Musabbabiyyah* dapat dilihat juga dalam QS. Al-Waqi'ah: 82 di bawah ini:

وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنْكُمْ تُكَذِّبُونَ

"Dan kamu menjadikan rezekimu (sebagai) bahwa kamu mendustakan (Allah)."

Lafaz yang menjadi pusat analisis adalah رِزْقَكُمْ. Secara lahiriah, struktur kalimat tersebut tidak dapat dipahami bahwa "rezeki" itu sendiri berubah menjadi "pendustaan", sehingga diperlukan pemaknaan balaghah. Dalam perspektif balaghah, lafaz رِزْق dapat dianalisis sebagai majaz mursal musabbabiyyah, apabila dipahami bahwa yang disebut adalah musabbab (hasil), sedangkan yang dimaksud adalah sesuatu yang berkaitan dengan sebabnya, yaitu syukur kepada Allah atas rezeki tersebut. Rezeki merupakan hasil (musabbab) dari karunia Allah, sedangkan yang menjadi objek kecaman adalah sikap manusia yang tidak mensyukuri Sang Pemberi rezeki. Dengan demikian, penyebutan hasil dimaksudkan untuk mengisyaratkan sebab yang seharusnya menyertainya, yakni pengakuan dan syukur kepada Allah. Pertama, Qarinah Haaliyah (kontekstual) pada ayat ini berupa rangkaian ayat sebelumnya yang membahas air hujan sebagai nikmat Allah. Setelah menjelaskan bahwa Allah-lah yang menurunkan air dan menjadikannya tawar, ayat 82 mengecam orang-orang yang justru menisbatkan nikmat tersebut kepada selain Allah. Konteks ini menunjukkan bahwa fokus ayat bukan pada rezeki sebagai benda, melainkan pada respons manusia terhadap rezeki. Nilai balaghahnya adalah teguran yang tajam namun ringkas: alih-alih menyebut "Al-Qur'an", Allah memilih kata "rizq" untuk mengingatkan bahwa yang seharusnya disyukuri justru didustakan.

c. Al – Juz'iyah

Penggunaan *'alāqah al-juz'iyah* dapat dilihat dalam QS. Al-Mujadalah: 3 berikut:

وَالَّذِينَ يَظَاهِرُونَ مِن نِّسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِّن قَبْلِ أَن يَتَمَاسَا

"Orang-orang yang menzihar istrinya kemudian menarik kembali apa yang telah mereka ucapkan wajib memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami istri itu berhubungan badan. Demikianlah yang diajarkan kepadamu. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Kata "رَقَبَةٍ" (leher/tengkuk) secara hakiki hanyalah satu bagian tubuh manusia. Namun yang dimaksud oleh syariat adalah memerdekakan seorang hamba (budak) secara keseluruhan, bukan hanya membebaskan bagian lehernya saja. Leher dipilih sebagai representasi karena leher adalah bagian tubuh yang biasa dikenakan belenggu/rantai pada perbudakan, sehingga ia menjadi simbol yang paling menonjol dari keterikatan seorang hamba. Qarinah-nya bersifat *'aqliyyah*. Secara akal mustahil seseorang bisa "memerdekakan" hanya sebagian leher tanpa memerdekakan orangnya secara utuh, dan ayat ini secara jelas menuntut pembebasan manusia secara total, bukan organ tubuh. Dengan demikian, nilai balaghah ayat ini adalah ijaz, yang menjadikan penyampaian hukum lebih indah, ringkas, dan santun.

d. Al – Kuliyah

Penggunaan 'alāqah al-kuliyah dapat dilihat dalam QS. Nuh: 7 berikut: ini

وَأَنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا

“Sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (untuk beriman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jarinya ke telinganya dan menutupkan bajunya (ke wajahnya). Mereka pun tetap (mengingkari) dan sangat menyombongkan diri.”

Ayat ini mengandung lafaz أَصَابِعُهُمْ (jari-jari mereka) yang oleh banyak ahli balaghah dapat dianalisis sebagai *majaz mursal al-kuliyah*, yaitu penyebutan keseluruhan tetapi yang dimaksud adalah sebagian. Secara hakiki, kata أَصَابِعُ berarti seluruh bagian jari, mulai dari pangkal hingga ujungnya. Akan tetapi, secara fisik manusia tidak mungkin memasukkan seluruh jari ke dalam lubang telinga. Yang sebenarnya dimasukkan hanyalah ujung jari atau sebagian kecil dari jari tersebut. Dengan demikian, lafaz yang digunakan adalah keseluruhan anggota (jari-jari), sedangkan yang dimaksud hanyalah sebagian darinya (ujung jari). Qarinah yang menghalangi pemaknaan hakiki terdapat pada realitas fisik yang diketahui secara pasti *qarinah 'aqliyyah*. Secara rasional, seluruh jari manusia tidak mungkin dimasukkan ke dalam lubang telinga karena ukuran keduanya tidak sebanding. Kemudian nilai balaghah QS. Nuh ayat 7 meliputi *ijaz*, *mubalaghah*, dan *ta'kid*, serta dapat dikaji dari aspek *majaz mursal al-juz'iyah* pada lafaz أَصَابِعُهُمْ. Keseluruhan susunan ayat menghasilkan gambaran yang hidup mengenai kerasnya penolakan, kesombongan, dan keengganan kaum Nabi Nuh dalam menerima kebenaran.

e. Al – Haaliyah

Penggunaan 'alāqah al-haaliyah dapat dilihat dalam QS. Qaf: 26 berikut ini:

الَّذِي جَعَلَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَأَلْقَيْنَاهُ فِي الْعَذَابِ الشَّدِيدِ

“yang menjadikan tuhan lain di samping Allah, maka lemparkanlah dia ke dalam azab yang keras.”

Lafal الْعَذَاب (azab/siksaan) secara hakiki adalah sebuah *haal* - sebuah kondisi atau derita yang dialami, bukan sebuah tempat fisik. Namun konteksnya justru memerintahkan untuk "melemparkan" (أَلْقَيْنَا) sesuatu ke dalamnya. Di sinilah letak qarinah-nya: kata kerja *alqiya* (lemparkanlah) menuntut objek berupa wadah atau tempat yang bisa dimasuki secara fisik, sedangkan azab adalah keadaan abstrak yang mustahil "dilempar masuk" ke dalamnya secara hakiki. *Qarinah 'aqliyyah* inilah yang mencegah makna hakiki dan mengarahkan pada makna majazi: yang dimaksud sebenarnya adalah Jahannam/neraka. sedangkan "al-'adhab" hanyalah keadaan yang menyertai tempat itu. Nilai balaghah berupa *ta'kid* menggambarkan keseluruhan gaya bahasa tersebut memperkuat pesan tentang kesempurnaan ciptaan Allah sekaligus teguran kepada manusia agar memperhatikan tanda-tanda kekuasaan-Nya.

Selain itu, penggunaan 'alāqah al-haaliyah dapat dilihat juga dalam QS. Al – Infithar: 13 di bawah ini:

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ

"Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam kenikmatan".

Sama seperti contoh sebelumnya, نعيم adalah *haal* (keadaan/kondisi kenikmatan) yang digunakan untuk memaksudkan *mahall*-nya, yaitu *al-jannah* (surga). *Qarinah* di sini berupa 'aqliyyah yang tertera adalah huruf jar في yang berfungsi sebagai *zharfiyyah* (menunjukkan keberadaan di dalam sesuatu) - secara hakiki, seseorang berada "di dalam" sebuah tempat atau wadah, bukan "di dalam" sebuah kondisi semata. Penggunaan "في نعيم" alih-alih "في الجنة" menimbulkan *qarinah haaliyah* (kontekstual) bahwa yang dimaksud bukan sekadar lokasi, melainkan totalitas pengalaman kebahagiaan yang meliputi penghuninya dari segala sisi. Seakan-akan orang yang berbakti itu "tenggelam" dan diliputi sepenuhnya oleh kenikmatan, bukan sekadar menempati sebuah ruang bernama surga. Dari sisi balaghah, gaya ini memberi efek *mubalaghah* (penekanan makna): dengan menyebut "nikmat" alih-alih "surga", ayat seakan melukiskan bahwa penghuninya benar-benar diliputi, direndam, dan dikelilingi oleh kenikmatan itu sendiri - bukan sekadar menempati sebuah lokasi bernama surga, melainkan larut di dalam esensi kenikmatan itu sendiri. Ini jauh lebih kuat kesannya dibandingkan dengan langsung berkata "إن الأبرار لفي الجنة".

f. Al – Mahalliyah

Penggunaan 'alāqah al-mahalliyah dapat dilihat dalam QS. At – Thalaq: 8 berikut ini:

وَكَأَيِّنْ مِنْ قَرْيَةٍ عَتَتْ عَنْ أَمْرِ رَبِّهَا وَرُسُلِهِ فَحَاسِبْنَاهَا حِسَابًا شَدِيدًا وَعَذَّبْنَاهَا عَذَابًا نُكَرًا

"Dan berapa banyak (penduduk) negeri yang mendurhakai perintah Tuhan mereka dan rasul-rasul-Nya, maka Kami hisab (penduduk) negeri itu dengan hisab yang keras dan Kami azab mereka dengan azab yang mengerikan."

Tiga kata kerja dalam ayat ini "عتت" (durhaka), "حاسبناها" (Kami hisab), dan "عذبناها" (Kami azab) seluruhnya adalah perbuatan dan konsekuensi yang hanya layak disandarkan kepada makhluk mukallaf yang berakal dan bertanggung jawab, bukan kepada tanah, bangunan, atau wilayah geografis. *Qarinah*-nya jelas bersifat 'aqliyyah: kedurhakaan, penghisaban, dan pengazaban adalah sesuatu yang mustahil dikenakan pada sebuah tempat secara hakiki. Maka "قَرْيَةٍ" di sini adalah *majaz mursal* dengan 'alaqah mahalliyah yang menunjuk kepada penduduknya. Aspek balaghahnya menegaskan prinsip keadilan Ilahi: azab tidak menimpa tanah, melainkan pelaku kejahatan yang menghuninya, sehingga penyebutan "قَرْيَةٍ" secara implisit juga membawa nuansa bahwa kehancuran itu bersifat menyeluruh dan kolektif terhadap suatu masyarakat.

g. I'tibar Mā Kāna

Penggunaan 'alāqah i'tibar mā kāna dapat dilihat dalam QS. Al – Hujurat: 9 berikut ini:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا

“Jika ada dua golongan orang-orang mukmin bertikai, damaikanlah keduanya....”

Kata الْمُؤْمِنِينَ (orang-orang mukmin) di sini adalah *majaz mursal* dengan ‘*alāqah i’tibar mā kāna*. Secara hakikat, sifat "mukmin" yang sempurna semestinya menutup kemungkinan sesama mukmin saling membunuh dan bertikai, karena iman yang utuh melahirkan persaudaraan (*ukhuwwah*), bukan permusuhan. Namun ayat ini justru menggambarkan dua kelompok yang sedang اِفْتَتَلُوا (saling berperang). Karena itu, penyebutan mereka sebagai "mukminin" bukan didasarkan pada kondisi aktual mereka saat pertikaian berlangsung, melainkan pada status keimanan yang telah melekat pada diri mereka sebelumnya status itu tetap dipakai sebagai identitas dasar meski perbuatan mereka saat itu bertentangan dengan konsekuensi iman yang ideal. *Qarinah* di sini bersifat *haliyah* (kontekstual, bukan lafal eksplisit), yaitu keberadaan kata اِفْتَتَلُوا (saling membunuh) dan perintah فَأَصْلَحُوا (maka damaikanlah) dalam satu rangkaian ayat. Akal sehat menolak pemahaman bahwa "mukmin sejati" bisa saling membunuh dalam makna hakiki predikat iman yang sempurna, sehingga *qarinah* ini mencegah lafaz "mukminin" dipahami secara mutlak-hakiki dan mengarahkannya pada makna majazi: mereka yang pernah/pada dasarnya beriman.

h. I’tibar Ma Yakuunu

Penggunaan ‘*alāqah i’tibar ma yakuunu* dapat dilihat dalam QS. Nuh: 27 di bawah ini:

وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا

“...dan mereka tidak akan melahirkan (anak) selain (anak) yang berbuat maksiat dan sangat kafir.”

Ayat ini adalah bagian dari doa Nabi Nuh AS yang memohon kepada Allah agar tidak menyisakan seorang pun dari kaum kafir yang menghuni bumi. Letak majaznya ada pada kata فَاجِرًا كَفَّارًا ‘pendurhaka lagi sangat kafir’ yang disematkan pada anak yang baru dilahirkan (يَلِدُوا). Secara hakiki, setiap bayi yang lahir berada dalam keadaan fitrah, suci, dan belum dapat disifati sebagai pendurhaka atau kafir, sebab sifat-sifat itu menuntut adanya pilihan, kesadaran, dan taklif syar’i yang baru muncul setelah anak tumbuh dewasa. Karena itu, penyebutan bayi dengan sifat "fajir" dan "kaffar" pada saat kelahirannya adalah *majaz mursal* ber-‘*alāqah i’tibar ma yakun*: anak tersebut dinamai dengan sifat yang akan melekat padanya kelak, yakni mengikuti jejak kekufuran nenek moyangnya. *Qarinah* dalam ayat ini bersifat ‘*aqliyyah* karena akal sehat menolak makna hakiki bahwa seorang bayi yang baru lahir sudah berstatus pendurhaka dan kafir sejak lahir, sehingga makna itu wajib dialihkan kepada masa depan si anak. Kemudian ungkapan ini memperlihatkan keyakinan mendalam Nabi Nuh, yang berdasarkan wahyu, bahwa keturunan kaumnya yang membangkang tidak akan berubah menjadi baik, sehingga permohonan beliau agar mereka dibinasakan menjadi argumentatif dan kuat secara retorik. Dari sisi nilai balaghahnya, ungkapan ini memperlihatkan keyakinan mendalam Nabi Nuh, yang berdasarkan wahyu, bahwa keturunan kaumnya yang membangkang tidak akan berubah menjadi baik, sehingga permohonan beliau agar mereka dibinasakan menjadi argumentatif dan kuat secara retorik.

Selain itu, penggunaan ‘*alāqah i’tibar ma yakuunu* dapat dilihat juga dalam QS. An – Naba’: 8 di bawah ini:

وَخَلَقْتُمْ أَزْوَاجًا

“Dan bukankah Kami telah menciptakan kamu, wahai manusia, berpasang-pasangan; lelaki dan perempuan”

Kata majaz terletak pada أزواجاً ‘berpasang-pasangan’. Secara hakiki, penciptaan (خلق) manusia terjadi pada saat kelahiran, sedangkan status "berpasangan" (menikah, memiliki jodoh) bukanlah keadaan yang menyertai manusia sejak lahir, melainkan sesuatu yang baru terwujud kemudian setelah ia dewasa dan menikah. Dengan demikian, ayat ini menyebut manusia dengan atribut "berpasangan" pada momen penciptaannya, padahal keberpasangan itu baru akan terealisasi di kemudian hari. Inilah bentuk ‘*alaqah i'tibar ma yakun. Qarinah*-nya juga ‘*aqliyyah*. Akal memahami bahwa tidak mungkin seorang bayi yang baru diciptakan langsung memiliki pasangan hidup pada saat itu juga; proses berpasangan menuntut rentang waktu dan tahapan kehidupan. Nilai balaghahnya terletak pada efisiensi ungkapan Al-Qur'an merangkum penciptaan jenis kelamin sekaligus tujuan akhir penciptaan itu (berpasangan/menikah) hanya dalam satu kata, menunjukkan kepadatan makna (*ijaz*) yang menjadi ciri khas gaya bahasa Al-Qur'an.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, penelitian mengenai *majaz mursal* dalam Al-Qur'an Juz 26–30 menunjukkan bahwa terdapat 31 ayat yang mengandung *majaz mursal*. Penggunaan gaya bahasa tersebut ditemukan dalam delapan bentuk hubungan (‘*alaqah*), yaitu *as-sababiyyah*, *al-musabbabiyyah*, *al-juz'iyyah*, *al-kulliyyah*, *al-mahalliyyah*, *al-haliyyah*, *i'tibar ma kana*, dan *i'tibar ma yakunu*. Setiap ayat yang dianalisis menunjukkan adanya *qarinah*, baik yang bersifat ‘*aqliyyah* maupun *haliyyah/siyāqiyyah*, yang menghalangi pemaknaan lafaz secara hakiki dan mengarahkan pemahaman makna majazi sesuai dengan konteks ayat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tidak dapat hanya didasarkan pada terjemahan harfiah, karena terdapat lafaz-lafaz yang digunakan dalam makna majazi. Apabila lafaz tersebut dipahami semata-mata berdasarkan makna hakikinya, pemaknaan ayat dapat menjadi kurang tepat. Pendekatan ilmu balaghah, khususnya kajian *majaz mursal*, dapat membantu mengungkap hubungan antara makna lafaz, ‘*alaqah*, *qarinah*, dan konteks penggunaannya. Hal ini terutama relevan dalam memahami ayat-ayat yang menggambarkan kehidupan akhirat, seperti gambaran tentang hari kiamat, surga, dan neraka yang terdapat dalam Juz 26–30. Dengan demikian, *majaz mursal* memiliki peran dalam memperkaya penyampaian makna Al-Qur'an dan membantu memperoleh pemahaman yang lebih tepat terhadap pesan yang terkandung dalam ayat sesuai dengan konteks kebahasaannya.

Referensi

- Anis, A. S., Aulia, R., Marfuah, A., Halimahtusadiyah, S., Putera, M., Hasibuan, A. S., Marlia, A., Islam, U., Raden, N., & Palembang, F. (2024). Ilmu Balaghah Dalam Pemahaman Al- Qur ' an. *Jurnal Ulumul Qur'an*, 1(1), 1–10.
- Cahyani, R., Zuhriah, Z., & Ramadhan, I. (2025). Tasybih dalam diwan Fi Ainaiki Unwani Li Faruq Juwaidah (Dirasah Tahliliyah Balaghiyyah). *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 05(01).
- Jufri, R.F., Zuhriah, Z., & Hamid, S. B. A. (2025). Tasybih dalam Diwan العمال الولى karya Mahmoud Darwis. *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 05(01).

- Hamzah dan Napis. (2021). *Majaz Konsep Dasar Dan Klasifikasinya Dalam Ilmu Balaghah*.
- Jaya, S. A. F. (2020). Al-Qur'an Dan Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam. *Jurnal Indo-Islamika*, 9(2), 204–216. <https://doi.org/10.15408/idi.v9i2.17542>
- Khamim, & Subakir, A. (2018). Ilmu Balaghah Dilengkapi Dengan Contoh-Contoh Ayat, Hadits Nabi dan Syair Arab. In *Studi Islam dan Sosial*. http://repository.iainkediri.ac.id/61/1/ilmu_balaghah_2018_new.pdf
- Meirizky, A. N. F., & Hakim, L. (2023). Ilmu Balaghoh “ Majaz Mursal beserta ‘alaqohnya dan Majaz ‘Aqli.” *Journal of the Center for Islamic Education Studies (CIES)*, 01(01), 4–5.
- Rauf, A. N., & Miswar, A. (2026). *Uslub Majaz Mursal dalam Surah Maryam : Kajian Balaghah*.
- Rumina. (2024). Tehnik Pengumpulan Data dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 157–177. <https://www.jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/ilj/article/view/1489>
- Safa, Najmuddin H Abd, and Amrah Kasim. (2012) “Gaya Bahasa Dalam Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia.” Masters Thesis, UIN Alauddin.
- Saleh, S. (2017). Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung. *Analisis Data Kualitatif*, 1, 180. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Sofwatillah, Risnita, Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 79–91.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Sukendra, K., & Atmaja, K. (2020). *Instrumen Penelitian* (FiktoriusTeddy (ed.)). Mahameru Press.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). *Memahami sumber data penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier*. 5.
- Suryani, K. (2019). Keunggulan Bahasa Al-Quran di Bidang Sastra (Al-Balaghah) dalam Pandangan Ibn Asyur. *Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 6(2), 220–245. <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/1652>
- Taufiq Ahmad Dardiri, T. P. (2013). Merangkai Ilmu-Ilmu Keadaban. *Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 368. <https://core.ac.uk/download/pdf/328901032.pdf#page=117>
- Ummah, S. R. (2021). Penggunaan Balaghatul Qur'an Sebagai Alternatif Pembelajaran Ilmu Balaghah. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 14(2), 158–183. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v14i2.221>
- Zainuddin, N. M., Abdullah, N., & Samsudin, S. (2023). Translation of Quranic Synecdoche via Explication Strategy : Analysis on Relationship of The Previous Stage of an Event That Occurred. *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences*, 6(3), 12–27.

- التميمي, س. (٢٠١٥). *مباحث في علم البيان*. دار السالم: بغداد.
- حباشة, ص. (٢٠١٧). *المجاز المرسل: محاولة لفهم منزلته في اللسانيات العرفانيات*. دار المنظومة.
- عتيق, ع. (١٩٨٥). *علم البيان: في بلاغة العربية*. دار النهضة العربية.
- فيود, ع. (٢٠١٥). *علم البيان: دراسة تحليلية لمسائل البيان*. مؤسسة المختار للنشر و توزيع.